

## **Meningkatkan Pemahaman Terhadap Makna Puisi dengan Teknik Parafrase Siswa Kelas VIII-J SMP Negeri 21 Surabaya**

M. Shoim Anwar [shoimanwar@unipasby.ac.id](mailto:shoimanwar@unipasby.ac.id)  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Diah Peristiwarningsih [diah.peristiwarningsih@gmail.com](mailto:diah.peristiwarningsih@gmail.com)  
SMPN 21 Surabaya

**Abstrak.** Kemampuan siswa SMP Negeri 21 Surabaya, kelas VIII-J pada semester gasal 2018/2019, dalam memahami teks puisi pada pra siklus adalah 69,40. Kriteria kelengkapan minimum (KKM) ditentukan 76. Kondisi ini akan dikoreksi dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Tujuan khusus adalah untuk menggambarkan: 1) apakah teknik parafrase dapat digunakan atau tidak untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami makna teks puisi. 2) proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam memahami makna teks puisi dengan teknik parafrase, dan 3) pencapaian hasil belajar siswa dalam memahami makna teks puisi dengan teknik parafrase. Subjek penelitian adalah 40 siswa. Presentasi dilakukan secara deskriptif. Setelah mengambil tindakan dalam siklus pertama, rata-rata kemampuan kumulatif yang tersisa mencapai 77,75 dengan kriteria hasil belajar yang baik. Pada siklus kedua, kemampuan kumulatif rata-rata siswa dalam memparafrase teks puisi mencapai skor 85,7 dengan kriteria hasil belajar yang baik. Siswa yang prestasinya di atas KKM adalah 38 siswa (95%). Pada siklus kedua siswa yang mencapai skor 90 ke atas (sangat baik) adalah 13 siswa (32,5%).

**Kata kunci:** Pemahaman, puisi, teknik parafrase.

**Abstract.** The ability of students of SMP Negeri 21 Surabaya, class VIII-J in the gasal semester 2018/2019, in understanding the poetry text on pre-cycle is 69.40. Minimum completeness criteria (KKM) determined 76. This condition will be corrected with a form of classroom action research. The specific purpose is to describe: 1) whether or not paraphrase techniques can be used to improve student learning achievement in understanding the meaning of poetic texts. 2) the learning process carried out to improve student learning achievement in understanding the meaning of poetic texts with paraphrasing techniques, and 3) achievement of student learning outcomes in understanding the meaning of poetic texts with paraphrasing techniques. The research subjects were 40 students. Presentation is done descriptively. After taking action in the first cycle, the cumulative average remaining ability reaches 77.75 with good learning outcomes criteria. In the second cycle, the average cumulative ability of students in paraphrasing poetry texts reached a score of 85.7 with good learning outcomes criteria. Students whose achievements above KKM are 38 students (95%). In the second cycle students who achieved a score of 90 and above (excellent) were 13 students (32.5%).

**Keywords:** understanding, poetry, paraphrasing techniques.

## **PENDAHULUAN**

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs pada Kurikulum 2013 meliputi teks berita, teks iklan, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasi, dan teks drama. Secara umum kedelapan teks tersebut dapat dirangkum menjadi dua kategori, yaitu teks fiksi dan teks nonfiksi. Yang termasuk teks fiksi adalah teks puisi dan teks drama, sedangkan yang lain termasuk teks nonfiksi.

Pada berbagai kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang, puisi selalu dimunculkan untuk materi pembelajaran. Pada Kurikulum 2013 keberadaan puisi dapat dikaitkan dengan empat Kompetensi Inti, yaitu (1) kompetensi spiritual/keagamaan, (2) kompetensi sosial, (3) kompetensi pengetahuan, dan (4) kompetensi ketrampilan /skill. Puisi adalah produk intelektual dan kreativitas, ilmu dan sekaligus seni. Pembangunan karakter bangsa yang semakin digalakkan melalui pembelajaran berbasis karakter menjadi penting dan dapat ditempuh melalui materi puisi.

Pada Kurikulum 2013 kedudukan puisi sangat penting karena kurikulum tersebut menggunakan pendekatan berbasis teks. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Apabila peserta didik tidak menguasai mata pelajaran tertentu harus dipastikan bahwa yang tidak dikuasainya adalah substansi mata pelajaran tersebut, bukan karena kelemahan penguasaan bahasa pengantar yang dipergunakan. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Pembelajaran yang terkait dengan teks puisi pasti terkait dengan unsur pembangunnya, yaitu unsur luar (bentuk) dan unsur dalam (isi). Terkait dengan hal tersebut kompetensi dasar pembelajaran teks puisi di SMP/MTs pada kelas VIII dapat dikaitkan dengan puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Kompetensi dasarnya adalah: 1) Mengidentifikasi unsur-unsur luar pembangun teks; 2) Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi; 3)

Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, danlain-lain); 4) Menyebutkan unsur lahir (bentuk) dan unsur batin (makna) puisi; 5) Mengidentifikasi isi, penggunaan bahasa, kata-kata (konotasi dan denotasi) dalam teks puisi; 6) Mengungkapkan gagasan, perasaan, pandangan penulis puisi; 7) Menulis puisi berdasarkan konteks; dan 8) Membacakan puisi yang ditulis dan menanggapi.

Teks puisi memiliki tingkat kesulitan tersendiri bagi siswa-siswa SMP/MTs klas VIII. Bahasa puisi memiliki sifat konotatif lebih dominan dibanding sifat denotatifnya. Unsur lahir atau bentuk puisi lebih bersifat kasat mata, namun unsur batin/makna puisi umumnya bersifat tidak langsung karena penggunaan bahasa yang simbolik atau lambang. Menafsirkan makna puisi bagi siswa SMP/MTs tentu memiliki problem tersendiri.

Berdasarkan informasi dari guru dan hasil observasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Surabaya, kelas VIII-J, semester gasal 2018/2019, kemampuan para siswa dalam memaknai teks puisi masih perlu ditingkatkan. Mereka umumnya mengalami kesulitan untuk menjabarkan makna puisi. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 21 Surabaya dipatok pada nilai 76, kemampuan atau nilai rata-rata mereka masih berkisar pada 69,40. Dari sejumlah 40 siswa, masih sekitar 28% persen dari mereka yang mampu menuntaskan.

Berdasarkan observasi dan diskusi pada prasiklus, diperoleh kesepahaman bahwa para siswa mengalami hambatan dalam memahami puisi karena belum menemukan teknik atau cara pengungkapan dari hasil interpretasi. Mereka juga masih terfokus pada kata perkata dalam memaknai puisi sehingga dapat terlepas dari konteksnya. Metode pembelajaran juga perlu diciptakan lebih menghibur, perlu ditampilkan model pembacaan puisi yang baik dari video di awal pembelajaran. Dari diskusi juga disepakati bahwa perlu dilakukan tindakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Pembelajaran tetap mengambil materi Teks Puisi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks puisi. Teknik pengungkapan yang dipilih adalah parafrase sebagai kelanjutan dari materi sebelumnya.

Dari serangkaian permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan dapat/tidaknya teknik parafrase digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 21 Surabaya dalam memahami makna teks puisi. 2) Mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 21 Surabaya dalam memahami makna teks puisi dengan teknik parafrase. 3) Mendeskripsikan

prestasi hasil belajar siswa SMP Negeri 21 Surabaya dalam memahami makna teks puisi dengan teknik parafrase.

Teknik memaknai puisi dapat bersifat analitis atau bagian perbagian, tetapi dapat pula secara keseluruhan. Teknik analitis adalah memaknai puisi kata perkata, baris perbaris, kemudian bait perbait. Teknik ini dapat menjadi masalah ketika siswa menjumpai kata-kata atau ungkapan/idiom tertentu yang maknanya bersifat simbol. Keberadaan *lisentia poetica*, yaitu kebebasan penyair dalam memperlakukan bahasa, kadang menjadikan puisi sulit dimaknai oleh para siswa.

Teknik memaknai puisi secara keseluruhan adalah memaparkan makna puisi secara utuh dan tidak terikat dengan urutan baris/bait. Siswa dapat memulai dari mana saja untuk menjabarkan makna puisi. Kata atau kalimat yang dipakai siswa juga bebas, yang terpenting adalah ide yang disampaikan tersebut sesuai dengan makna puisi. Teknik seperti ini dalam disiplin sastra disebut dengan parafrase.

Tokoh-tokoh penting yang memberi sumbangan terhadap teori struktural, khususnya *New Criticism*, antara lain I.A. Richards, T.S. Eliot, Allan Tate, F.R. Leavis, dan Q.D. Leavis. Semua tokoh ini memiliki pandangan yang sama, yaitu puisi yang baik pasti memiliki bentuk yang baik (*well-wrought*), tidak mungkin diubah sedikit pun, karena itu merupakan organisme yang hidup (*living organism*) (Darma, 2004:55; Sayuti, 2008:350).

Dalam bidang prosa istilah struktur bentuk disejajarkan dengan unsur intrinsik, sedangkan isi disejajarkan dengan unsur ekstrinsik (Wellek dan Warren, 1989:155). Analisis struktural karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Unsur-unsur yang terkait langsung dengan makna atau isi puisi adalah tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau tujuan (Waluyo, 1995:106-125; Siswanto, 2006:126; Nurgiyantoro, 2013:384). Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Tema puisi terkait dengan makna (*sense*). Perasaan (*feeling*) adalah sikap penyair terhadap objek yang digarap. Nada dan Suasana (*tone*) yaitu sikap penyair kepada pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan.

Untuk mengungkapkan pemaknaan terhadap puisi dapat dilakukan dengan teknik parafrase. Parafrase adalah penguraian kembali isi sebuah kalimat atau gagasan teks; penjelasan maksud suatu teks dengan kata-kata yang berbeda dari kata-kata teks itu (Zaidan, dkk., 1991:96). Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, parafrasa yaitu penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan tujuan dapat menjelaskan makna yang tersembunyi (Tim KBBI, 2001:828). Konsep parafrase yang hampir sama juga disampaikan oleh Aminuddin (2002:41).

Secara teoretis untuk memparafrase teks puisi tahapannya adalah: 1) membaca keseluruhan teks puisi secara cermat, 2) menemukan tema puisi, 3) memahami makna keseluruhan secara tersurat, 4) memahami makna keseluruhan secara tersirat, 5) mencatat persoalan inti pada tiap-tiap bait, 6) menemukan kata-kata kunci pada tiap bait, 7) menuliskan kembali isi puisi tersebut dalam bentuk karangan bebas/prosa dengan kata-kata/kalimat yang berbeda.

Teknik parafrase memberi kebebasan siswa untuk mengungkapkan idenya sesuai dengan daya tafsir puisi yang dibaca. Pemaknaan terhadap puisi tidak bersifat final karena selalu ada jarak antara penyair dan pembaca. Sifat konotatif dan ambivalen makna puisi lebih dikedepankan oleh penyair.

Terkait dengan persoalan-persoalan di atas artikel yang bertolak dari penelitian tindakan kelas ini menampilkan judul *Meningkatkan Pemahaman Terhadap Makna Puisi dengan Teknik Parafrase Siswa Klas VIII-J SMP Negeri 21 Surabaya*. Dengan menggunakan teknik parafrase diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam mengungkapkan makna/isi puisi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terkait dengan parafrase puisi telah banyak dilakukan, antara lain oleh Fidiawati (2015:31-40), Usman (2015:189-178) serta Harahap (2016:100-106). Karena sifat PTK tidak dapat digeneralisasi, asal subjek yang diteliti berbeda, berapa pun jumlah PTK yang telah dilakukan tidak menjadi masalah.

Hipotesis tindakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memaknai puisi adalah membuat parafrase. Dengan membuat parafrase siswa memiliki kebebasan dalam mengungkapkan makna puisi tersebut sesuai dengan interpretasinya. Dari tujuh kompetensi dasar yang telah ditampilkan di atas, paling tidak butir ke-5 dan ke-6 dapat dicapai dengan teknik paragrafe. Butir-butir kompetensi lainnya menjadi dasar dan telah dipelajari sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini bertolak dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada bulan Oktober 2018. Subjek penelitiannya adalah siswa SMP Negeri 21 Surabaya, kelas VIII-J, semester gasal 2018/2019, berjumlah 40 siswa, terdiri atas 20 laki-laki dan 20 perempuan. Pengajar yang berkolaborasi berjumlah dua orang yang masing-masing bertindak sebagai penyampai materi dan observer. Data atau objek yang diteliti adalah hasil pemahaman siswa dalam memparafrase puisi, berbentuk tes subjektif secara tertulis, serta isian kuesioner.

Aktivitas siswa dan guru juga menjadi bagian penting dari hasil yang dicapai. Guru yang menjadi observer memberi masukan-masukan kepada penyampai materi terkait kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran dalam bentuk kuesioner, khususnya di siklus pertama, sehingga dapat dipakai untuk perbaikan di siklus kedua. Pada akhir pembelajaran para siswa juga diberi kuesioner untuk memberi tanggapan terhadap proses pembelajaran terkait teknik parafrase.

Untuk mencapai tujuan perbaikan pembelajaran dan hasilnya, dilakukan tindakan berurutan berupa: 1. Rencana Tindakan, 2. Pelaksanaan Tindakan, 3. Observasi-Evaluasi, 4. Refleksi. Keempat rangkaian tindakan di atas akan dilakukan minimal dua siklus. Hasil dari pembelajaran siklus pertama akan dicermati dari segala sisi, kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada pembelajaran siklus kedua. Siklus akan berakhir ketika pembelajaran sudah mencapai ketuntasan. Uraian dari pengolahan data akan dilakukan secara deskriptif.

Kriteria penilaian pada alat evaluasi terkait parafrase puisi ditentukan oleh empat hal: 1) Kesesuaian dengan tema puisi (skor maksimal 20); 2) Kemampuan menjabarkan makna (skor maksimal 25); 3) Keterkaitan antarbagian (skor maksimal 25); 4) Kemampuan mengembangkan dengan kalimat sendiri (skor maksimal 30).

Untuk mengolah nilai dipergunakan rumus sebagai berikut;

$$X = x/N$$

Keterangan yaitu **X**: rerata; **x**: jumlah skor ; **N**: jumlah siswa)

Ada pun rentang skor dan kriteria prestasi belajar adalah: 0 – 40 (Kurang Sekali), 41 – 66 (Kurang), 67 – 75 (Cukup), 76 – 89 (Baik), 90 – 100 (Baik Sekali) (Pramujiono, 2010:54).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemampuan siswa SMP Negeri 21 Surabaya, khususnya kelas VIII-J pada semester gasal 2018/2018, dalam memahami teks puisi pada prasiklus adalah 69,40. Kriteria Ketuntasan Minimal telah ditetapkan 76. Dari sejumlah 40 siswa, masih sekitar 28% persen dari mereka yang mampu menuntaskan.

Untuk mengatasi kekurangan di atas, dilakukan serangkaian tindakan agar kemampuan siswa meningkat dalam memahami teks puisi. Tindakan yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa. Secara umum siswa kurang berhasil jika mendeskripsikan pemaknaan puisi secara analitik atau bagian perbagian. Untuk itulah ditentukan teknik parafrase sebagai gantinya. Teknik parafrase memungkinkan siswa dapat menyampaikan hasil pemahamannya secara lebih leluasa terkait kesesuaian dengan tema puisi, menjabarkan makna, keterkaitan antarbagian, serta kemampuan mengembangkan dengan kalimat sendiri.

Pada Siklus Pertama, urutan kegiatannya adalah 1. Rencana Tindakan, 2. Pelaksanaan Tindakan, 3. Observasi-Evaluasi, 4. Refleksi. Pada tahap Rencana Tindakan yang dilakukan adalah penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, materi, media, dan alat evaluasi. Kompetensi dasar yang ingin dicapai terkait teks puisi adalah mengidentifikasi isi, mengungkapkan gagasan, perasaan, pandangan penulis puisi. Pada Rencana Tindakan juga disusun kuesioner untuk aktivitas guru dan respons siswa.

Tahap Pelaksanaan Tindakan menjadi bagian paling penting. Pada tahap ini urutan kegiatan pembelajaran harus menarik dan membuat siswa terhibur. Setelah membuka pelajaran, siswa diajak menyanyikan lagu “Ayo Membaca”, berikutnya memutar video pembacaan puisi, memancing pendapat siswa terkait makna puisi yang dibaca, guru/siswa tampil membaca puisi ke depan, menjelaskan konsep teknik parafrase, siswa berlatih memparafrase (diawali dengan diskusi, kemudian berlatih mandiri sebagai evaluasi hasil belajar).

Tahap Observasi-Evaluasi melibatkan guru mitra (observer) untuk mengamati dan mencatat (mengisi kuesioner) keseluruhan aktivitas guru dan siswa. Pada bagian akhir siswa juga diberi kuesioner untuk memberikan tanggapan terkait pembelajaran.

Tahap Refleksi dilakukan se usai pembelajaran. Guru pengajar dan observer berdiskusi untuk membicarakan pembelajaran yang telah berlangsung, kelebihan dan kekurangan dari

berbagai segi, termasuk isian kuesioner serta hasil pekerjaan siswa. Tahap ini dilakukan untuk masukan/perbaikan pembelajaran pada Siklus Kedua.

Pembelajaran Siklus Kedua dilakukan tahapan seperti Siklus Pertama, dengan berbagai perbaikan sesuai masukan dari observer dan kuesioner. Ini dilakukan agar hasil pembelajaran menjadi semakin baik. Dari hasil pembelajaran Siklus Pertama diketahui: (1) rata-rata kemampuan siswa dalam memahami tema puisi sebesar 16,025 dari skor tertinggi 20 ;(2) rata-rata kemampuan siswa dalam menjabarkan makna puisi mencapai 19,85 dari skor tertinggi 25; (3) rata-rata kemampuan siswa dalam menjalin keterkaitan antarbagian 20,025 dari skor tertinggi 25; dan (4) rata-rata kemampuan siswa dalam mengembangkan parafrase memakai kalimat sendiri adalah 21,85 dari skor tertinggi 30. Secara kumulatif rata-rata kemampuan siswa mencapai skor 77,75 dengan kriteria hasil belajar baik.

Kreteria Kemampuan Minimal (KKM) telah ditentukan sebesar 76. Untuk siklus pertama dinyatakan telah mencapai di atas KKM. Tetapi, dari keseluruhan siswa masih ada yang belum mencapai KKM, yakni sebanyak 11 siswa (27,5%). Di sisi lain, siswa yang prestasinya di atas KKM (72,5%) juga perlu ditingkatkan hasilnya agar mencapai kemampuan optimal. Belum ada siswa yang mencapai skor 90 ke atas (baik sekali). Problem itu perlu ditindaklanjuti dengan pembelajaran perbaikan pada siklus kedua.

Pembelajaran perbaikan Siklus Kedua telah dilaksanakan. Kemampuan siswa dalam memahami teks puisi dengan teknik parafrase semakin meningkat. Siklus Kedua menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) rata-rata kemampuan siswa dalam memahami tema puisi adalah 17,05 dari skor tertinggi 20 ;(2) rata-rata kemampuan siswa dalam menjabarkan makna puisi adalah 21,475 dari skor tertinggi 25; (3) rata-rata kemampuan siswa dalam menjalin keterkaitan antarbagian adalah 22,3 dari skor tertinggi 25; serta (4) rata-rata kemampuan siswa untuk mengembangkan parafrase dengan kalimat sendiri adalah 24,875 dari skor tertinggi 30. Secara kumulatif rata-rata kemampuan siswa dalam memparafrase teks puisi mencapai skor 85,7 dengan kriteria hasil belajar baik.

Bila Kreteria Kemampuan Minimal (KKM) telah ditentukan sebesar 76, siklus kedua juga dinyatakan telah mencapai hasil di atas KKM. Masih ada siswa yang belum mencapai KKM, yakni sebanyak 2 siswa (5%) dengan skor 71 dan 74. Siswa yang prestasinya di atas KKM adalah 38 siswa (95%) Pada siklus kedua siswa yang mencapai skor 90 ke atas (baik sekali) sebanyak 13 siswa (32,5%). Dua orang siswa yang mendapatkan skor di bawah KKM ditindaklanjuti dengan remedi karena jumlahnya hanya sebagian kecil.

Tabel Rata-rata Skor Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus 1 dan Siklus 2.

| No | Uraian                         | Kondisi Awal | Siklus 1 | Siklus 2 | Keterangan |
|----|--------------------------------|--------------|----------|----------|------------|
| 1  | Rerata Skor                    | 69,40        | 77,75    | 85,7     | Naik       |
| 2  | Tingkat Ketuntasan Belajar (%) | 28%          | 72,5%    | 95%      | Naik       |

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami puisi dengan teknik parafrase. Pada kondisi prasiklus (awal) skor kemampuan siswa adalah 69,40. Setelah dilakukan tindakan, pada siklus pertama skor siswa adalah 77,75. Ada kenaikan sebesar 8,35. Pada siklus kedua skor siswa menjadi 85,7 sehingga terjadi kenaikan 7,95 dari siklus pertama. Bila dibuat rerata kenaikannya dari kondisi prasiklus (awal) hingga siklus kedua kenaikannya adalah 12,325. Tingkat ketuntasan belajarnya naik menjadi 55,75% dari kondisi awal.

Tabel interval, kriteria, dan frekuensi tiap siklus.

| Interval Persentase Tingkat penguasaan | Kriteria Presentasi Belajar | Frekuensi Siklus 1 | Frekuensi Siklus 2 | Keterangan |
|--|-----------------------------|--------------------|--------------------|------------|
| 85-100                                 | Baik sekali                 | 4                  | 29                 | Naik 25    |
| 75-84                                  | Baik                        | 26                 | 9                  | Turun 17   |
| 60-74                                  | Cukup                       | 10                 | 2                  | Turun 8    |
| 40-59                                  | Kurang                      | -                  | -                  | -          |
| 0-39                                   | Kurang sekali               | -                  | -                  | -          |

Tampak pada tabel bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks puisi dengan teknik parafrase mengalami kemajuan signifikan terkait kesesuaian dengan tema puisi, menjabarkan makna, keterkaitan antarbagian, serta kemampuan mengembangkan dengan kalimat sendiri. Jumlah siswa yang kriteria prestasi belajarnya baik sekali pada siklus pertama berjumlah 4 orang, sedang pada siklus kedua naik menjadi 29 orang. Dari siklus pertama ke siklus kedua terdapat 25 siswa yang mengalami kenaikan. Sedangkan yang kriteria prestasi belajarnya baik pada siklus pertama berjumlah 26 orang, pada siklus kedua turun menjadi 9 orang. Dari siklus pertama ke siklus kedua terdapat 17 siswa yang mengalami penurunan karena kedudukan mereka berubah dari baik menjadi baik sekali. Jumlah siswa yang kriteria prestasi

belajarnya cukup pada siklus pertama berjumlah 10 orang, pada siklus kedua turun menjadi 2 orang sehingga yang mengalami penurunan sebanyak 8 siswa. Sampai siklus kedua berakhir tidak ada siswa yang kriteria prestasi belajarnya kurang atau kurang sekali. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami teks puisi dengan teknik parafrase semakin meningkat.

Tabel keberhasilan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks puisi dengan teknik parafraset berdasarkan kuesioner.

| No. | Persepsi siswa   | Jawaban “Ya”<br>Siklus 1 | Jawaban “Ya”<br>Siklus 2 | Ket.               |
|-----|--|--------------------------|--------------------------|--------------------|
| 1   | Memahami puisi dengan teknik parafrase sangat menyenangkan                         | 29<br>(72%)              | 35<br>(87,5%)            | Naik 6<br>(15,5%)  |
| 2   | Teknik parafrase membantu proses belajar   | 23<br>(57,5%)            | 34<br>(85%)              | Naik 11<br>27,5%   |
| 3   | Teknik parafrase mempermudah pengungkapan tema dalam memahami puisi                | 27<br>(67,5%)            | 38<br>(95%)              | Naik 11<br>(27,5%) |
| 4   | Teknik parafrase mempermudah dalam mendeskripsikan makna puisi                     | 24<br>(60%)              | 37<br>(92,5%)            | Naik 13<br>(32,5%) |
| 5   | Teknik parafrase mempermudah mengaitkan hubungan antarbagian dalam menjabarkannya. | 22<br>(55%)              | 36<br>(90%)              | Naik 14<br>(35%)   |
| 6   | Teknik parafrase memberi kebebasan dalam menyusun kalimat sendiri.                 | 36<br>(90%)              | 39<br>(97,5%)            | Naik 3<br>(7,5%)   |

Berdasarkan pada jawaban kuesioner di atas, selain meningkatkan pemahaman terhadap teks puisi, pembelajaran dengan teknik parafrase merupakan teknik yang menyenangkan. Menyenangkan di sini tentu terkait pula dengan teknik guru mengajar, misalnya adanya pemutaran video pembacaan puisi maupun menyanyi dengan syair sendiri. Teknik parafrase

juga membantu siswa dalam proses belajar dan mendeskripsikan makna puisi secara lebih mudah terkait dengan tema dan maknanya. Dalam menyusun jawaban, karena tidak terikat dengan urutan, siswa menjadi lebih mudah dalam menentukan titik awal untuk memulai serta menentukan hubungan antarbagiannya. Siswa juga memiliki kebebasan dalam menyusun kalimat sendiri. Kemandirian siswa menjadi lebih tinggi ketika menulis, meskipun proses awalnya boleh didiskusikan dengan teman. Penekanan literasi pada keterampilan menulis lebih relevan melalui teknik parafrase.

## **SIMPULAN**

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap makna puisi (unsur batin), setelah siswa memiliki pengetahuan dasar, dapat dilakukan dengan teknik parafrase. Teknik parafrase memberi kebebasan siswa untuk mengungkapkan idenya sesuai dengan daya tafsir puisi yang dibaca. Kemampuan siswa SMP Negeri 21 Surabaya, khususnya kelas VIII-J pada semester gasal 2018/2018, dalam memahami teks puisi pada prasiklus adalah 69,40. Kriteria Ketuntasan Minimal telah ditetapkan 76. Dari sejumlah 40 siswa, masih sekitar 28% persen dari mereka yang mampu menuntaskan.

Pada siklus pertama, setelah dilakukan tindakan, menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks puisi dengan teknik parafrase. Pada hasil siklus pertama diketahui: (1) rata-rata kemampuan siswa dalam memahami tema puisi sebesar 16,025 dari skor tertinggi 20 ;(2) rata-rata kemampuan siswa dalam menjabarkan makna puisi mencapai 19,85 dari skor tertinggi 25; (3) rata-rata kemampuan siswa dalam menjalin keterkaitan antarbagian 20,025 dari skor tertinggi 25; dan (4) rata-rata kemampuan siswa dalam mengembangkan parafrase memakai kalimat sendiri adalah 21,85 dari skor tertinggi 30. Secara kumulatif rata-rata kemampuan siswa mencapai skor 77,75 dengan kriteria hasil belajar baik.

Siklus kedua menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) rata-rata kemampuan siswa dalam memahami tema puisi adalah 17,05 dari skor tertinggi 20 ;(2) rata-rata kemampuan siswa dalam menjabarkan makna puisi adalah 21,475 dari skor tertinggi 25; (3) rata-rata kemampuan siswa dalam menjalin keterkaitan antarbagian adalah 22,3 dari skor tertinggi 25; serta (4) rata-rata kemampuan siswa untuk mengembangkan parafrase dengan kalimat sendiri adalah 24,875 dari skor tertinggi 30. Secara kumulatif rata-rata kemampuan siswa dalam memparafrase teks puisi mencapai skor 85,7 dengan kriteria hasil belajar baik. Siswa

yang prestasinya di atas KKM adalah 38 siswa (95%) Pada siklus kedua siswa yang mencapai skor 90 ke atas (baik sekali) sebanyak 13 siswa (32,5%).

Disarankan agar dalam pembelajaran terkait pemaknaan teks puisi (unsur batin) guru menggunakan teknik parafrase. Teknik bukan satu-satunya penentu dalam meningkatkan pemahaman siswa. Dalam pembelajaran terkait makna atau isi puisi perlu diciptakan suasana yang menarik. Pemutaran video pembacaan puisi, menyanyi dengan syair yang digubah sendiri, serta pembacaan puisi oleh siswa/guru juga perlu dilaksanakan agar pembelajaran tidak membosankan. Pemilihan materi puisi juga harus disesuaikan dengan usia, perkembangan, konteks, serta nilai-nilai luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa-Depdiknas.
- Fidiawati, V. (2015). "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Teknik Manika pada Materi Parafrase Puisi Siswa Kelas 6 B SDN Semboro 01 Jember." *Pancaran*4 (3)31-40. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/download/1708/1441> (diakses 9 November 2018).
- Harahap, G.R. (2016). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Parafrase Puisi Melalui Pendekatan Cooperative Learning pada Siswa Kelas VI A SDN 105288 Sei Rotan" *ESJ* 5 (01) 100-1006. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/elementary/article/viewFile/4148/36/38> (diakses 17 Oktober 2018).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramujiono A. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Sayuti, S.A. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto, W. (2006). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim KBBI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa-Balai Pustaka.

Usman, R. (2015). “Penggunaan Metode Parafrase untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Parafrase Puisi ke Prosa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SMP Al-Ittihad Pekanbaru” *Jurnal Sorot* 10 (02) 169-178 LPPM Universitas Riau. <https://ejournal.unri.ac.id/php/JS/article/view/3213> (diakses 6 November 2018).

Waluyo, H. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, R.; Austen W. (1989). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Zaidan, A. R.; Anita K.R.; Hani’ah. (1991). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.